

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, dan agama, yang tersebar di enam dusun yang mempunyai dua puluh delapan RT dan sebelas RW.¹ Masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam termasuk masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan beragamnya suku bangsa yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam diantaranya Suku Melayu, Jawa, Batak, dan Suku Minang. Diantara suku-suku tersebut suku Melayu merupakan suku yang mayoritas. Sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Sei Meranti Darussalam juga beragam diantaranya agama Islam, Kristen Katolik dan agama Kristen Protestan. Agama Islam merupakan agama yang mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam.

Di samping itu, adat istiadat yang mereka gunakan adalah sesuai dengan suku mereka masing-masing, seperti suku Melayu misalnya dalam upacara pernikahan, biasanya orang melayu membuat acara rinjis-rinjis², malam berinai³ dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan suku Jawa menggunakan adat istiadatnya sendiri. Misalnya, dalam upacara menyambut

¹ Mursyid Ali (Ed.), *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2009, hlm. 79

² Yang dimaksud dengan rinjis-rinjis di sini adalah berkumpulnya sanak saudara ke tempat orang yang akan mempunyai hajat dan membicarakan atau mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan acara tersebut.

³ Yang dimaksud dengan berinai di sini adalah melekatkan inai pada kuku supaya merah yang biasanya untuk menepung tawari dilakukan oleh orang tua kepada kedua mempelai.

kelahiran bayi, yang biasanya pada waktu kehamilannya ada upacara yang harus dilakukan seperti acara empat bulanan⁴, tujuh bulanan⁵, dan sepasaran⁶. Demikian juga halnya pada suku Batak, misalnya dalam upacara pernikahan, mereka selalu tampil dengan acara ciri khas mereka yaitu dengan adanya tarian tor-tor yang mereka gunakan untuk memeriahkan acara tersebut.

Di bidang perekonomian masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berkecukupan. Mata pencaharian masyarakat mayoritas petani kelapa sawit. Hal ini akan lebih jelas diterangkan pada bab IV dalam tulisan ini.

Sedangkan dalam kehidupan beragama masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam yang mayoritas beragama Islam terdiri dari berbagai aliran. Diantaranya aliran Tarekat Naqshabandiyah dan Tarekat Qadariyah, sedangkan organisasi yang ada diantaranya Ahmadiyah, Muhammadiyah, dan Nadhatul Ulama. Diantara ketiga organisasi ini selalu terjadi konflik, terutama menyangkut persoalan khilafiah seperti sholat tarawih antara 21 dengan 11 rakaat, sholat subuh yang berqunut dengan yang tidak, dan soal penyelenggaraan jenazah. Perbedaan pandangan ini sering menimbulkan disharmonisasi antar sesama umat Islam.

Meskipun demikian, faktor agama bukan satu-satunya yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan intern umat Islam di Desa Sei Meranti Darussalam.

⁴ Yang dimaksud dengan empat bulanan di sini adalah acara selamat untuk seorang ibu dan anak yang dikandungnya, biasa dengan acara memanjatkan doa kepada tuhan yang maha esa supaya keduanya selamat.

⁵ Yang dimaksud dengan tujuh bulanan atau menujuh bulan di sini adalah mengadakan upacara selamat dan lain sebagainya pada saat seorang ibu mengandung tujuh bulan.

⁶ Yang dimaksud dengan sepasaran di sini adalah memberikan nama anak yang dilahir setelah empat puluh hari atau biasa disebut dengan aqiqahan.

Faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat juga sering memicu terjadinya ketidakrukunan tersebut. Oleh karena itu, kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tenteram, sejahtera, hormat-menghormati, harga-menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.⁷ Hidup beragama adalah pengamalan ajaran agama dalam hidup dan kehidupan umat manusia baik selaku unsur individu maupun unsur sosial yang taat dan shaleh serta berbudi luhur.⁸

Dengan demikian, kerukunan intern umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang harmonis dalam pengamalan ajaran agama sesuai dengan kepribadian Pancasila.⁹ Kerukunan akan mudah diwujudkan apabila ada persamaan dan kesamaan latar belakang sejarah, penderitaan, cita-cita dan keserasian dalam banyak hal. Diantaranya berasal dari persamaan suku, daerah dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, sebagai agama yang menjadi rahmat untuk alam semesta, Islam datang membawa ajaran toleransi yang sangat tinggi, menganjurkan mencari persamaan dan keserasian dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, akhir-akhir ini muncul keinginan yang begitu menggelora dari berbagai komponen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Hal ini berpangkal dari kenyataan bahwa masyarakat ini berada pada kondisi yang sangat

⁷ Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1997, hlm. 20

⁸ *Ibid.*, hlm. 20

⁹ *Ibid.*, hlm. 21

majemuk, baik agama, etnis, budaya, maupun karakter sosial yang terbentuk berdasarkan konfigurasi daerah.¹⁰ Oleh karena itu, kemajemukan di atas dengan sendirinya mengandung berbagai masalah yang sebagai konsekuensi dari kemajemukan yang terjadi berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan umat beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis jelaskan gejala-gejala ketidak rukunan antara umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam sebagai berikut :

1. Masih ditemukan perbedaan yang tajam atau petenggaran yang disebabkan oleh masalah khilafiah.
2. Masih ditemukan umat Islam yang tidak mau sholat ketika berjemaah.
3. Masih ditemukan umat Islam yang tidak mau berjemaah kalau memakai qunut.
4. Masih ditemukan umat Islam yang tidak mau berjemaah sholat tarawih yang berbeda rakaatnya.

Berdasarkan gejala di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Kerukunan Intern Umat Beragama Di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir**”.

¹⁰M.Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005, hlm. 1

B. Identifikasi Masalah

- 1) Apa organisasi keagamaan yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?
- 2) Aliran tarekat apa saja yang terdapat di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?
- 3) Mazhab apa saja yang diamalkan dalam masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?
- 4) Bagaimana respon dari masyarakat dengan adanya ketidakrukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?
- 5) Bagaimana kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?
- 6) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terciptanya kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sangat luas sekali. Agar pembahasan ini fokus pada kerukunan intern umat beragama yang terjadi di desa ini, maka penulis membatasi persoalan sekitar bagaimana Kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya

kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.
- 2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terciptanya kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul diantaranya :

1. Kerukunan : adalah asal kata dari rukun, baik dan damai, bersatu hati, perihal hidup, rasa rukun, kesepakatan hidup beragama.¹¹ Kerukunan yang penulis maksud disini adalah kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam.
2. Intern : adalah dikalangan sendiri, dalam lingkungan sendiri, sifatnya untuk kalangan pribadi, untuk kelompok

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 453

sendiri.¹² Yang penulis maksud dengan intern di sini adalah kehidupan intern sesama Islam yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

3. Umat beragama : adalah umat yang menganut suatu agama.¹³ Yang penulis maksudkan dalam umat beragama di sini adalah umat yang beragama Islam di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

Dengan demikian, kerukunan intern umat beragama yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kerukunan intern umat beragama khususnya yang beragama Islam di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Menurut penulis judul ini relevan dengan bidang keilmuan penulis di perguruan tinggi sebagai mahasiswa Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Masalah ini menurut penulis sangat penting untuk dibahas, karena menyangkut dengan kerukunan antar kelompok dalam kalangan Islam di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

¹² Tim Pustaka Pheonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Media Pustaka Pheonix, Jakarta, 2009, hlm. 398

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 1242

3. Sepengetahuan penulis masalah ini belum ada orang lain yang melakukan penelitian, sehingga selayaknya untuk diangkat menjadi sebuah kajian.
4. Penulis ingin menyumbangkan buah pikiran tentang kerukunan intern umat beragama yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam kepada akademik.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

2. Manfaat Penelitian

Sebagai referensi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah ini, untuk mengenai kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir tersebut :

- 1) Sebagai masukan bagi pemuka agama terutama yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam tentang kerukunan umat beragama.
- 2) Sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

H. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan adalah suatu kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidakberselisihan.¹⁴ Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi yang berarti kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom.¹⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata rukun adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya.
- b. Asas, berarti dasar sendi. Yang semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya.
- c. Damai dan baik, tidak bertentangan.
- d. Bersatu hati dan bersepakat.

¹⁴ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Zikrul Hakim, Jakarta, 2001, hlm. 26

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27

¹⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Gramedia, Jakarta, 1994, hlm. 468

Sedangkan menurut K.H. Muhammad Dachlan, seperti dikutip dalam Departemen RI, *Kompilasi Kebijakan Dan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* dikatakan bahwa kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* yang berarti asas atau dasar, misalnya : rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam.¹⁷

Jadi, kata rukun berarti perkumpulan yang berdasarkan atas kerjasama, tolong menolong dan persahabatan. Sedangkan kerukunan hidup umat beragama adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Berbicara mengenai kerukunan, berarti memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan segi-segi yang harus wujud dalam bentuk yang tertib, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Inilah inti arti rukun sebagaimana bisa dilihat rujukannya dalam rukun sembahyang.¹⁹ Maka di dalam rukun di samping segala aspek harus tertib (sistematik) juga tidak boleh ada satu segipun yang diabaikan.

Semua aspek, misalnya peraturan atau kaedah memperkuat satu dengan yang lain, sehingga rukun menghasilkan sesuatu yang kokoh, baik

¹⁷Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama Edisi ke 10*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2008, hlm. 5

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁹ UU. Hamidy dan Rizal Dairi, *Kerukunan Hidup Beragama di Daerah Riau*, UIR Press, Pekanbaru, 1992, hlm. 1

dan menguntungkan kepada siapapun juga. Sebaliknya, jika segala ketentuan (nilai-nilai, norma-norma dan hukum) tidak dipenuhi serta tidak berlaku secara tertib, maka kerukunan tidak dapat wujud. Realitasnya adalah perpecahan, perselisihan dan bisa merugikan kepada semua pihak.²⁰

Maka wajarlah manusia secara fitrah akan cenderung kepada kerukunan, sebab dengan kerukunan orang dapat berbuat tanpa ketakutan maupun keresahan. Dalam suasana yang rukun semua individu atau pihak dapat berbuat dengan wajar untuk mencapai tujuan hidup yang maksimal.²¹

Pentingnya kerukunan sebagai sarana yang dapat membangun keseimbangan sosial, keamanan, kedamaian, dan ketahanan sosial. Maka jelas sekali bahwa kerukunan hidup beragama menjadi hal yang teramat penting dan strategis. Kerukunan hidup beragama yang pada dasarnya bentuk kerukunan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama, menjadi faktor penentu tingkat keberhasilan pembangunan. Berhasil tidaknya program pembangunan dimasa yang akan datang ditentukan oleh bagaimana kualitas kerukunan hidup umat beragama yang dibangun.²²

Alamsjah Ratu Perwiranegara, mantan Menteri Agama RI dalam bukunya “*Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*” menyatakan bahwa kerukunan hidup umat beragama itu ada tiga, yaitu: Kerukunan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 1

²¹ *Ibid.*, hlm. 2

²² *Ibid.*, hlm. 2

intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah “*Trilogi Kerukunan*”.²³

2. Pengertian Kerukunan Intern Umat Beragama

Menurut Ali Syariati, mengatakan bahwa untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang rukun, damai, atau mempunyai tata sosial yang ideal, harus mengetahui prinsip-prinsip hubungan antar manusia yang ideal, kemudian menerapkan prinsip-prinsip itu untuk membuka peluang terwujudnya tata sosial yang ideal tersebut. Dalam hal ini ada dua faktor penentu yaitu hukum dan manusia.²⁴

Sesuai dengan hakikat penciptaannya oleh Allah SWT, manusia mempunyai kecenderungan kepada agama. Dengan posisi agama yang begitu kokoh dalam diri manusia, maka kerukunan hidup dalam menjalankan ajaran agamanya sangatlah dia perlukan. Ketidakrukunan dalam beragama galibnya akan mendatangkan kegelisahan yang bisa bermuara kepada kehidupan yang sia-sia. Dalam kerukunan hidup beragama ini di Indonesia berkaitan dengan beberapa perkara yaitu: Kerukunan hidup beragama antara sesama pemeluk suatu agama,

²³ Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 27

²⁴ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 48-49

Kerukunan hidup antara umat beragama dengan pemerintah, dan Kerukunan hidup beragama antara umat beragama.²⁵

Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama agar pertentangan yang mungkin timbul diantara pemuka atau pemimpin agama yang bersifat pribadi, jangan sampai mengakibatkan perpecahan diantara para pengikutnya. Apalagi sampai mengakibatkan pertentangan yang bersifat doktriner atau akidah. Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama, hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa dan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

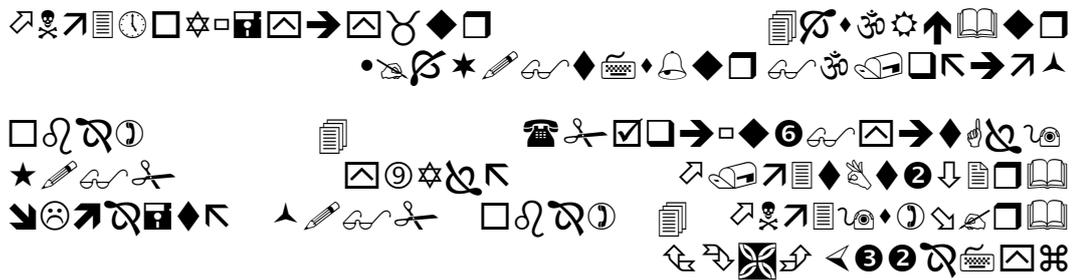
Dalam mewujudkan kerukunan intern umat beragama sangat diperlukan dialog antar sesama umat Islam yang baik. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling membina pengetahuan tentang seagama kepada mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk menjalin kerukunan intern dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Sebagaimana Allah SWT berfirman :



²⁵ UU. Hamidy dan Rizal Dairi, *Op.Cit.*, hlm. 5

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 40

²⁷ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*, INIS, Jakarta, 1992, hlm 208



Artinya :” Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat : 13)²⁸

Di samping itu juga, semua orang Islam juga harus saling menghormati dan tidak boleh membenci. Apabila seseorang diberi sesuatu penghormatan, maka hendaknya orang tersebut membalas penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau minimal membalas dengan penghormatan yang serupa.²⁹ Sebagaimana Allah SWT berfirman :



Artinya : Dan apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa’ : 86)³⁰

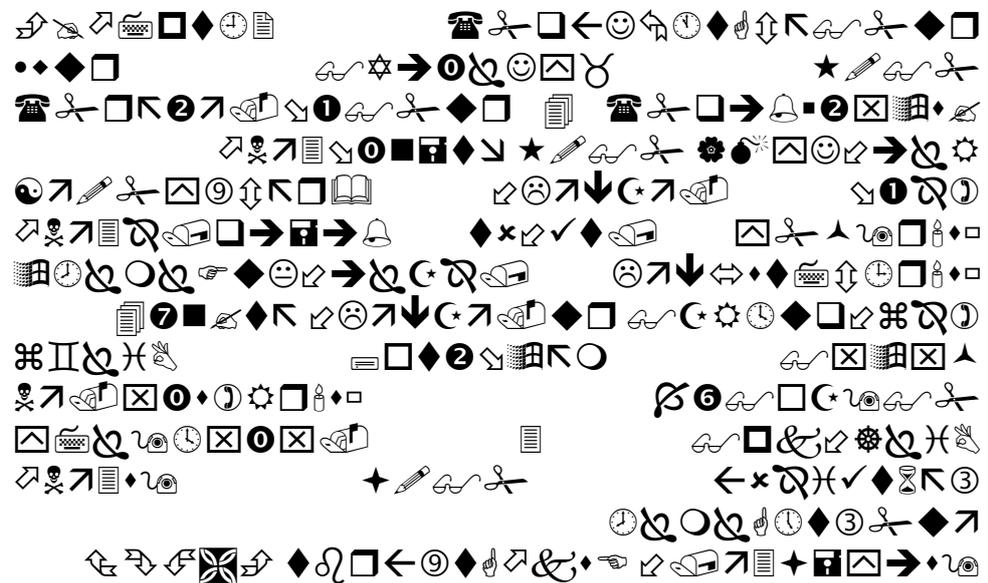
²⁸ Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al Muntaqimu Al-Quran dan terjemahannya*, PT. Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1999, hlm. 412

²⁹ *Ibid.*, hlm. 40

³⁰ ¹⁵Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Alqur’an dan Terjemahaannya*, Diponegoro, Bandung, 2008, hlm. 91

Sementara itu, umat Islam diwajibkan untuk berpegang kepada tali (agama) Allah dan tidak boleh berpecah belah. Diisyaratkan kaum muslim yang berbenci-benci sebagaimana mereka telah berada ditepi jurang neraka, yang apabila tidak segera disalurkan akan jatuh ke jurang nereka.³¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman :



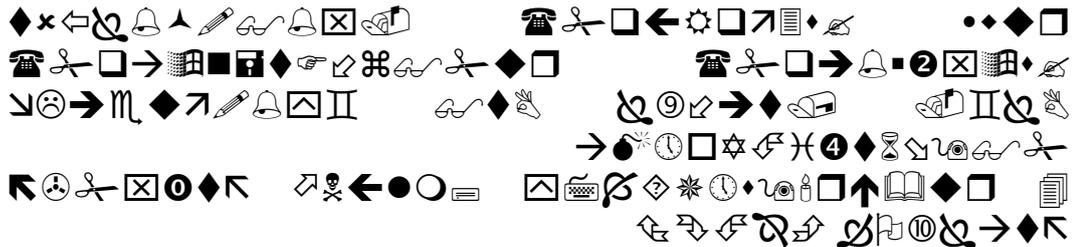
Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk . (QS. Ali Imron : 103)³²*

Ayat di atas menerangkan supaya orang yang beriman selalu berpegang teguh dengan tali Allah SWT. Tali yang dilarang diputuskan

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 41

³² Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Op.Cit.*, hlm. 63

oleh perasaan benci-membenci, berprasangka buruk, dan tidak berteguran karena berlainan kedudukan dan aliran paham dimana menyebabkan hilangnya perasaan cinta diantara satu sama lain. Sebagaimana firman Allah SWT yang menjelaskan pada ayat-ayat yang lain :



Artinya :“ *Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat*”. (QS. Surah Ali Imron : 105)³³

Adapun Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تباغضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا
ولا تقاطعوا وكونوا عباد الله اخوانا ولا يحل للمسلم ان يهجر اخاه فوق ثلاث

Artinya : *Janganlah kalian saling membenci, saling menghasud, saling membelakangi, dan saling memutuskan tali persahabatan, tetapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara, seorang muslim tidak boleh mendiamkan diri lebih dari tiga hari.*³⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Intern Umat Beragama

1) Faktor Pendukung

Menurut Nuhrison M. Nuh, yang menjadi faktor pendukung terciptanya kerukunan intern umat beragama adalah karena semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menghargai perbedaan yang

³³ *Ibid.*, hlm. 63

³⁴ Imam Asy-Syathibi Al-Gharnathi (Penerjemahan : Shalahuddin Sabki dkk), *al-I'tisham*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, hlm. 731

ada. Hal ini disebabkan dunia yang sudah mengecil (era globalisasi) dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁵

Alat transportasi dan komunikasi yang semakin canggih telah mampu mengembangkan wawasan masyarakat dan bangsa. Di samping itu juga, tingkat pendidikan yang semakin tinggi telah melahirkan manusia-manusia intelektual yang bersifat terbuka dan objektif. Suasana inilah yang telah membuat prospek kerukunan intern umat beragama akan semakin cerah dan baik.

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa faktor pendukung terjadinya kerukunan intern umat beragama adalah masyarakat modern yang melahirkan individu-individu dengan kesadaran harga dan martabat diri yang relatif tinggi. Inilah yang pertama terefleksikan dalam tuntutan pada sistem keluarga inti yang hubungan anggota-anggotanya tidak diatur menurut nilai kekuasaan dan kepatuhan semata, tetapi menurut semangat partisipasi secara sadar dan suka rela.³⁶

Zainuddin Daulay mengatakan bahwa faktor pendukung kerukunan intern umat beragama adalah dengan adanya keberhasilan dari para pemuka agama dan tokoh masyarakat yang mengembangkan sebuah perspektif beragama yang inklusif dan toleran. Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya, mengakui adanya keberagaman, dan tidak bersifat mengadili

³⁵ Nuhriison M. Nuh, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 3*, Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1997/1998, hlm. 35

³⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 2008, hlm. 71

atau menekankan kepada hal-hal yang dianggap ada. Menyadari bahwa tingkat pluralisme sangat tinggi, oleh karena itu pemerintah daerah mengambil inisiatif untuk membentuk wadah kerukunan yang ada.³⁷

Di samping itu, dengan dukungan adat dan dorongan aparatur pemerintah serta penyadaran para pemuka agama dan warga masyarakat yang mau menerima kerukunan intern sebagai sebuah kondisi ideal. Karena kerukunan merupakan harta milik sosial dan individu yang harus dijaga bersama. Hanya dalam kondisi rukun saja semua pihak dalam masyarakat bisa menyebarkan perdamaian, kerjasama, gotong royong bersama, dan rasa saling menjaga.³⁸

Sementara itu, Departemen Agama RI merumuskan bahwa faktor pendukung kerukunan intern umat beragama adalah dengan adanya sikap kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin erat dikalangan warga masyarakat karena hubungan darah, perkawinan, daerah asal, hubungan kerja dan lain-lain yang senantiasa menimbulkan sikap saling hormat-menghormati, saling ketergantungan antara satu dengan lainnya, saling bantu-membantu, terutama dalam usaha saling meringankan beban masing-masing, saling kunjung-mengunjungi dan bersalaman.³⁹ Misalnya, pada saat hari raya, upacara pernikahan,

³⁷ M. Zainuddin Daulay, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri 2*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 2003, hlm. 38

³⁸ *Ibid.*, hlm. 38

³⁹ Departemen Agama RI, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1995/1996, hlm. 115

kematian, dan lain sebagainya. Saling menghadiri dan bahkan saling bantu-membantu dalam upacara-upacara keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun instansional, seperti pada peringatan Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi, halal bi halal, dan sebagainya.⁴⁰ Saling isi-mengisi terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, transportasi, dan lain sebagainya.

2) Faktor Penghambat

Menurut Hendropuspito, menyebutkan, bahwa faktor penghambat terjadinya kerukunan intern umat beragama itu adalah kurangnya fungsi agama dalam memupuk persaudaraan umat manusia yang tercerai berai. Di mana kerukunan itu sebagai fakta yang hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama. Sebaliknya, perbenturan yang banyak terjadi antara golongan pemeluk agama yang berlainan tidak sedikit menodai lembaran sejarah. walaupun penyebab utamanya adalah perbedaan iman, suku, dan ras, tetapi persoalan budaya dan pendidikan juga turut memainkan peran yang tidak kecil atas kejadian itu.⁴¹

Selain itu Hendropuspito mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat kerukunan intern umat beragama adalah masih adanya

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 116

⁴¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, hlm. 169

oknum yang mengatasnamakan suatu kelompok agama, mengadakan misi dakwah terselubung lewat pemberian bantuan sosial kepada intern umat beragama yang saling berbeda pendapat, sehingga memancing amarah dari kelompok intern umat beragama yang lain.⁴²

Krisis yang muncul akibat faktor penghambat kerukunan intern umat beragama, juga disebabkan oleh arus globalisasi dimana dunia semakin kecil dan saling mempengaruhi antar bangsa yang tidak dapat dihindari. Dampak negatif yang muncul adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dan orientasi manusia, yakni selalu menganggap hidup ini buruk, selalu ingin menundukkan alam, bekerja hanya untuk mendapatkan suatu kedudukan yang tinggi, dan berkembangnya sifat-sifat individualistis.⁴³

Umat manusia pada tahap evolusi hidupnya sekarang telah dihadapkan dengan suatu kompleks dilema. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendapatkan kemajuan-kemajuan yang luar biasa dan akan terus berkembang. Ilmu pengetahuan dan teknologi apabila dipakai dengan bijaksana, akan dapat mengatasi penderitaan, kemiskinan, menghapuskan buta huruf, menghilangkan penyakit-penyakit, ketidakmeratanya kesejahteraan, mengurangi pengangguran dan sebagainya. Akan tetapi, sebaliknya apabila penggunaannya tidak

⁴² Hendropuspito, *Agama dan Masyarakat*, Yayasan Kanisius, Jakarta, 1984, hlm. 10

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 62

bijaksana dapat menghancurkan umat manusia dan segala peradabannya.⁴⁴

Dewasa ini, agama sedang menghadapi tantangan-tantangan yang begitu besar dalam perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini. Bagi setiap agama persoalannya antara lain adalah bagaimana menghubungkan dirinya sendiri dengan perubahan yang besar dan mendesak di zaman kita ini. Yaitu yang berupa usaha untuk melenyapkan kemiskinan, kebodohan, dan penghinaan. Perjuangan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia ini, munculnya struktur masyarakat baru dan datangnya perubahan yang berkesinambungan, dan bagaimana umat beragama dapat membangun peradaban yang kaya raya dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁵

Ditambah lagi, sejak digulirkannya era reformasi dan munculnya banyak partai politik, telah meningkatkan suhu dan aktivitas politik. Persaingan memperebutkan kedudukan dan jabatan-jabatan penting di pemerintahan, legislatif, partai politik, serta organisasi masyarakat yang mempunyai pendukung yang sangat besar.⁴⁶

Dalam proses perebutan kekuasaan dan posisi penting itu, persaingan semakin sengit dan tidak jarang terjadi persaingan yang kurang sehat seperti *money* politik, penekanan, pemerasan, kekerasan, serta perilaku perorangan maupun kelompok yang tidak sesuai dengan norma dan aturan main yang berlaku. Dan kompetisi yang kurang sehat

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 62

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 63

⁴⁶ M. Zainuddin Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 77

tersebut, yang merupakan salah satu sumber timbulnya kerusuhan dan kekerasan sosial yang dapat mengganggu kerukunan intern umat beragama.⁴⁷

Di samping hal-hal tersebut di atas, sikap keagamaan yang dianggap bisa menghambat terwujudnya kerukunan intern umat beragama adalah hal-hal seperti *fanatisme*, *eksklusivisme*, dan *ekstremisme*.⁴⁸ Sikap fanatisme adalah sikap yang menonjolkan agamanya sendiri dengan kecenderungan menghina atau melecehkan agamanya sendiri maupun agama lain, dan berusaha baik dalam konteks kepentingan strategis maupun politis untuk mengurangi peran dan hak hidup agamanya dan agama lain tersebut. Penyebabnya karena pengetahuan agama yang sempit, dan pembinaan agama yang kurang jujur, sehingga fanatisme dalam kehidupan intern umat beragama sangat berbahaya dan mengancam kerukunan yang telah terbina.⁴⁹

Sedangkan eksklusivisme tidak jauh berbeda dengan fanatisme. Dari perasaan fanatisme tersebut dengan menonjolkan agamanya sendiri, apa lagi mendapat dukungan secara politis, maka kecenderungan berikutnya adalah lahirnya sikap ingin selalu dinomorsatukan atau diistimewakan, baik dalam perlakuan, memperoleh bantuan ataupun kesempatan dalam pembinaan kerukunan intern umat beragama.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 77

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 65

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 65

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 66

Begitu juga dengan ekstremisme yang merupakan bentuk paling buruk setelah fanatisme dan eksklusivisme. Sikap ekstrem dalam kehidupan beragama cenderung lebih menggunakan kekerasan dalam usaha mencapai tujuan dan berbagai kepentingannya. Agama mudah dipakai sebagai alasan untuk berkelahi, padahal jauh lebih mulia jika agama dapat dijadikan sebagai landasan perdamaian dengan mencegah atau menghentikan perang.⁵¹

Masih kurangnya kemampuan menahan diri oleh masing-masing umat, sehingga mudah dan sering terpancing oleh isu-isu yang kurang bertanggung jawab, saling menyalahkan dan saling menyerang, walaupun hanya melalui media-media suara seperti melalui mimbar, dan lain sebagainya.⁵² Masing-masing kelompok dikalangan intern umat beragama yang mempertentangkan masalah-masalah yang tidak prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya, dan saling mempertahankan pendapatnya masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya.

Sikap pemerintah daerah dalam beberapa hal, yang oleh umat beragama tertentu dianggap sebagai tidak adil, karena lebih memihak serta mengutamakan kelompok atau umat yang satu dan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 66

⁵² *Ibid.*, hlm. 117

mengenyampingkan yang lainnya. Kemudian, masih kurangnya kesadaran nasional yang mendalam dari kalangan umat tertentu.⁵³

Sehubungan dengan ini, Adeng Muchtar Ghazali mengatakan bahwa faktor penghambat terjadinya kerukunan intern umat beragama adalah adanya sifat dari suatu golongan atau agama yang menyangkut masalah penyiaran faham atau agamanya kepada pihak lain, yang dianggap tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas suci agama yang bersangkutan.⁵⁴

4. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan penjelasan dari konsep teoritis. Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian lapangan dalam mencari jawaban dari permasalahan yang penulis rumuskan sebelumnya, maka perlu konsep-konsep tersebut dioperasionalkan. Untuk mengetahui kerukunan intern umat beragama dapat dilihat dengan indikator-indikator di bawah ini :

- 1) Saling tegur-menegur sesama umat Islam
- 2) Saling menghormati pendapat sesama umat Islam
- 3) Saling kunjung-mengunjungi sesama umat Islam
- 4) Nasihat-menasihati sesama umat Islam⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, hlm. 118

⁵⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm. 210

⁵⁵ Nuhrison M. Nuh, *Op.Cit.*, hlm. 36

Untuk mengetahui faktor yang mendukung terciptanya kerukunan intern umat beragama dapat dilihat dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Saling bantu- membantu sesama umat Islam
- 2) Menghadiri acara pernikahan sesama umat Islam
- 3) Menyelenggarakan kematian secara bersama-sama⁵⁶

Sedangkan, faktor penghambat terciptanya kerukunan intern umat beragama dapat dilihat dengan indikator-indikator sebagai berikut ini:

- 1) Perbedaan paham keagamaan sesama umat Islam
- 2) Persaingan sesama umat Islam
- 3) Tidak menghormati pendapat sesama umat Islam
- 4) Tidak saling tegur-menegur sesama umat Islam
- 5) Tidak saling nasihat- menasihati sesama umat Islam⁵⁷

I. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan.⁵⁸

2. Lokasi penelitian dan waktu penelitian

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 117

⁵⁷ Hendropuspito, *Op.Cit.*, hlm 169

⁵⁸ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hlm. 60

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan pelaksanaan penelitian ini dilakukan terhitung selama tiga bulan pada bulan Desember 2013 sampai April 2014 di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

3. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang beragama Islam, yang telah dewasa, yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam Hilir. Objek penelitian ini adalah kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam.

4. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan dari subjek penelitian.⁵⁹ Yang dimaksud populasi di sini adalah seluruh masyarakat yang beragama Islam berdasarkan usia 0-5 tahun berjumlah 551 jiwa, 6-15 tahun berjumlah 656 jiwa, 16-25 tahun berjumlah 655 jiwa, 26-45 tahun berjumlah 476 jiwa, selanjutnya 46-55 tahun berjumlah 364 jiwa, dan 56 tahun ke atas berjumlah 355 jiwa. Penulis mengambil sampel pada masyarakat yang beragama Islam dimulai pada usia 16-25 tahun sampai 56 tahun ke atas yang telah dewasa berjumlah 1852 jiwa.⁶⁰

⁵⁹ ²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 165

⁶⁰ Sumber Data: Kantor Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud

Karena populasi yang ada lebih dari 100, penulis merujuk pada Suharsimi Arikunto bahwa apabila populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel.⁶¹ Penulis mengambil sampel sebesar 5% dari jumlah populasi. Dapat penulis rincikan bahwa ada lima kelompok aliran yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam yang aktif diantaranya sebagai berikut : Nadhatul Ulama sebanyak $707 \times 5\%$ yaitu 35,35 dibulatkan menjadi 36 jiwa,⁶² Muhammadiyah sebanyak $611 \times 5\%$ yaitu 30,55 dibulatkan menjadi 31 jiwa,⁶³ Ahmadiyah sebanyak $277 \times 5\%$ yaitu 13,85 dibulatkan menjadi 14 jiwa⁶⁴, Tarekat Naqshabandiyah sebanyak $133 \times 5\%$ yaitu 6,65 dibulatkan menjadi 7 jiwa,⁶⁵ dan Tarekat Qadariyah sebanyak $124 \times 5\%$ yaitu 6,2 dibulatkan menjadi 7 jiwa.⁶⁶ Jadi jumlah keseluruhan sampel yaitu 95 orang. Dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sample*. Yakni pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu, bukan atas dasar strata, random dan wilayah penelitian.⁶⁷

5. Sumber Data

1) **Data Primer** adalah data pokok, yang sumber utamanya diambil dari ninik mamak, alim ulama, dan tokoh agama dari berbagai aliran yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 112

⁶² Mul (48), Pemuka Masyarakat Nadhatul Ulama, *Wawancara*, 11 Desember 2013

⁶³ Rusen (50), Pemuka Masyarakat Muhammadiyah, *Wawancara*, 12 Desember 2013

⁶⁴ Mus (40), Masyarakat Ahmadiyah, *Wawancara*, 13 Desember 2013

⁶⁵ Salam (49), Pemuka Masyarakat Tarekat Naqshabandiyah, *Wawancara*, 14 Desember 2013

⁶⁶ Acek (49), Pemuka Masyarakat Tarekat Qadariyah, *Wawancara*, 15 Desember 2013

⁶⁷ Suharsimi Arikunto., *Op.Cit.*, hlm. 117

2) **Data Sekunder** adalah data pendukung yang diambil dari literatur, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) **Angket**, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden. Angket yang digunakan bersifat tertutup. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

2) **Wawancara**, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek dan informan pendukung penelitian untuk memperoleh data.

3) **Observasi**, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

4) **Dokumentasi**, yaitu melakukan pengamatan secara langsung yang terjadi di lapangan dengan menggunakan data secara teoritis dengan mencari dan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan, meneliti dan mencari literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diterangkan menggunakan angka-angka.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah untuk angket diolah secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan atau persentase, kemudian dianalisis menggunakan kalimat.⁶⁸

J. Sistematika Penulisan

untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini, maka perlu penulis menjelaskan tentang sistematika sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, yang menggambarkan tentang letak Geografis, Keadaan Alam/ Fisik, Demografis, Pendidikan, Sosial Ekonomi, Sosial Keagamaan, Adat Istiadat, Sarana dan Prasarana masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

BAB III: PENYAJIAN DATA, Membahas tentang Kerukunan intern umat beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

BAB IV: ANALISIS DATA, Analisis penulis terhadap perwujudan kerukunan intern umat beragama dalam masyarakat dan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 244

kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang mempengaruhi di
Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten
Rokan Hilir.

BAB V: Penutup, Yang merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam
bentuk kesimpulan dan saran-saran.